



PENGARUH METODE SIMULASI TERHADAP KEMAMPUAN PIDATO BAHASA SUNDA DI KELAS X SMA NEGERI 1 CIAWIGEBANG

Alpian Permana Putra 1), Heti Triwahyuni 2)

email: alpianpermanaputra@gmail.com, triwahyuniheti@upmk.ac.id

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

STKIP Muhammadiyah Kuningan

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 10 Agustus 2016

Disetujui 10 Oktober 2016

Dipublikasikan 25 Oktober 2016

Abstrak

Kata Kunci:

Pengaruh, Metode
Simulasi, Pidato,
Bahasa Sunda.

Kemampuan berpidato perlu ditingkatkan, supaya siswa senang bercerita dalam menyampaikan pidato. Salah satu cara untuk meningkatkannya adalah dengan menggunakan metode pengajaran simulasi. Inspirasi peneliti ini berawal karena pidato merupakan salah satu tehnik yang bisa mengasah dan melatih siswa dalam berbicara dihadapan banyak orang. Selain itu, pidato mempunyai seni keindahan dalam penggunaan kata atau kalimat yang disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil kemampuan berpidato siswa di kelas X SMA Negeri 1 Ciawigebang dalam tes berpidato di kelas kontrol yang tidak menggunakan metode pengajaran simulasi dan di kelas eksperimen yang menggunakan metode pengajaran simulasi. Lalu kemudian untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari hasil kemampuan berpidato dari kedua kelas tersebut. Penelitian ini dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 Ciawigebang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen murni dan menggunakan desain pembelajaran posttest-only control desain serta tehnik yang digunakan adalah tehnik tes untuk mengetahui hasil akhir dari pembelajaran menyimak pidato. Sampel penelitian ini adalah sampel kelompok, dan kelas yang digunakan adalah kelas X7 sebagai kelas kontrol dan kelas X8 sebagai kelas eksperimen. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya perbedaan secara signifikan antara pembelajaran yang tidak menggunakan metode simulasi dengan pembelajaran yang menggunakan metode simulasi. Hal ini bisa dilihat dari perbedan antara nilai rata-rata di kelas kontrol dan di kelas eksperimen. Nilai rata-rata di kelas kontrol yaitu 63,63 sedangkan di kelas eksperimen yaitu 80,11. Kemudian, hasil perhitungan statistik uji-t menunjukan bahwa $t_{(hitung)}(5,87) > t_{(tabel)}(1,998)$. Maka dari itu, pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpidato.

Abstrack

Key Words:

*Influence,
Simulation Method,
Speech, Sundanese
Language.*

Speech skills need to be improved, so that students enjoy telling stories in delivering speeches. One way to improve it is to use the simulation teaching method. The inspiration for this researcher started because speech is one of the techniques that can hone and train students in speaking in front of many people. In addition, speech has the art of beauty in the use of words or sentences conveyed. This study aims to describe the results of students' speaking ability in class X SMA Negeri 1 Ciawigebang in a speech test in the control class that does not use the simulation teaching method and in the experimental class which uses the simulation teaching method. Then then to find out whether there is a difference in the results of the speech ability of the two classes. This research was conducted in class X SMA Negeri 1 Ciawigebang. The method used in this study is a pure experimental method and uses a posttest-only control learning design and the technique used is a test technique to determine the final result of learning to listen to speech. The sample of this study was a group sample, and the class used was class X7 as the control class and class X8 as the experimental class. The conclusion of this study is that there is a significant difference between learning that does not use the simulation method and learning that uses the simulation method. This can be seen from the difference between the average scores in the control class and in the experimental class. The average value in the control class is 63.63 while in the experimental class it is 80.11. Then, the results of the statistical calculation of the t-test show that $t_{(itung)}(5.87) > t_{(table)}(1.998)$. Therefore, learning by using the simulation method can improve students' ability to make speeches.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membantu, serta membimbing orang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga bisa mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha untuk mendewasakan manusia seutuhnya (lahir dan batin), bisa oleh dirinya sendiri atau orang lain, dalam arti tuntutan supaya anak didik mempunyai kemerdekaan dalam berfikir, merasa, bercerita, dan melakukan sesuatu serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari (Basri, 2007:34). Sebab pendidikan diupayakan secara sengaja, pendidik harus mempersiapkan segala hal dengan matang dan sudah mempunyai tujuan pendidikan yang paling dasar. Pendidikan sebagai sistem merupakan proses transformasi, hakekatnya adalah proses merubah peserta didik supaya menjadi manusia terdidik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai itu, semua komponen pendidikan melaksanakan fungsinya masing-masing serta interaksi antara satu dengan yang lainnya dengan mengarahkan terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam transformasi melewati pendidik ke peserta didik itu ketika dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut

keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Pendidik dalam kegiatan pembelajaran pasti tidak akan lepas dari yang namanya berbicara. Menurut Hendrikus dalam bukunya *Retorika*, bahwa Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberi motivasi). Berbicara salah satu bentuk keterampilan, sebab berbicara termasuk kedalam empat keterampilan bahasa yang diantaranya adalah keterampilan mendengarkan, keterampilan menulis, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara. Oleh sebab itu, berbicara itu salah satu aspek penting bagi peserta didik yang sedang mempelajari dan melaksanakan proses belajar. Salah satu pembelajaran yang erat hubungannya dengan berbicara adalah pembelajaran pidato. Tarigan mengatakan, bahwa pidato merupakan penyampaian pikiran, informasi, ide atau gagasan pembicara kepada khalayak. Lantaran pidato

merupakan penyampaian pikiran dan ide, maka pembicara harus mampu meyakinkan pendengarnya agar mau menerima informasi, ide atau gagasan yang disampaikan.

Seterusnya mengenai pembelajaran berbicara khususnya dalam pidato, ini merupakan hal penting bagi siswa yang berguna untuk melatih kemampuan siswa dalam berbicara, sebab pidato itu sebagian cara untuk melatih menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, dan mental terhadap diri siswa. Hal ini tentu sangat mendukung terhadap siswa supaya bisa berbicara didepan orang banyak atau di depan umum.

Salah satu kunci dan usaha pendidik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran supaya bisa lebih terukur serta tercapai kepada tujuan pembelajarannya adalah pendidik harus memilih dan menentukan model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Everine mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah satu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh Guru, dan penggunaannya juga variasi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Jadi, berdasarkan terhadap metode yang sesuai atau cocok dengan pembelajaran pidato yang bisa digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran pidato adalah metode pembelajaran simulasi, yang artinya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah metode simulasi merupakan metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya, atau penggambaran suatu sistem atau proses dengan peragaan berupa model statistik atau pemeranya. Oleh sebab itu, karena metode simulasi cocok dan bisa diterapkan dalam pembelajaran pidato maka peneliti memberi judul terhadap penelitian ini yang akan dilaksanakan adalah ***"Pengaruh Metode Simulasi Kana Kamampuh Biantara Basa Sunda Di Kelas X SMA Negeri 1 Ciawigebang"***.

Berdasarkan pada hal-hal yang telah dipaparkan di atas, ditemukan beberapa masalah penelitian dalam kemampuan berpidato, salah satunya bahwa siswa kurang senang terhadap materi pidato, sebab metode yang digunakan oleh Guru dianggap kurang menarik dan tidak membangkitkan gairah siswa belajar pada materi pidato di kelas X SMA Negeri 1 Ciawigebang. Oleh karena itu, bisa dirumuskan beberapa permasalahan tersebut seperti: (1) Bagaimana kemampuan siswa dalam menyampaikan pidato dengan tidak menggunakan metode simulasi di

kelas X SMA Negeri 1 Ciawigebang?, (2) Bagaimana kemampuan siswa dalam menyampaikan pidato dengan menggunakan metode simulasi di kelas X SMA Negeri 1 Ciawigebang?, (3) Apakah ada perbedaan hasil belajar antara dengan yang tidak menggunakan metode simulasi dan dengan yang menggunakan metode simulasi di SMA Negeri 1 Ciawigebang?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Kemampuan siswa dalam menyampaikan pidato dengan tidak menggunakan metode simulasi di kelas X SMA Negeri 1 Ciawigebang, (2) Kemampuan siswa dalam menyampaikan pidato dengan menggunakan metode simulasi di kelas X SMA Negeri 1 Ciawigebang, (3) Perbedaan hasil belajar antara dengan yang tidak menggunakan metode simulasi dan dengan yang menggunakan metode simulasi di SMA Negeri 1 Ciawigebang.

Metode adalah satu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar-mengajar, metode diperlukan oleh guru, dan penggunaannya juga bervariasi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (Everin Siregar, 2010:80).

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang sifatnya timbal balik, baik antara guru dan siswa, atau siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang bisa diterima, dipahami, dan disetujui oleh pihak-pihak yang ada kaitanya dalam proses pembelajaran.

Dapat dikaitkan arti dari metode dan pembelajaran, bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh para pendidik atau guru agar proses pembelajaran pada siswa bisa tercapai sesuai dengan tujuannya. Guru yang efektif yaitu guru yang mampu menerapkan macam-macam metode melalui pendekatan yang disebut ini sebelumnya, pendekatan-pendekatan yang berpusat pada guru dan pada peserta didik merupakan pendekatan-pendekatan yang komplementer (saling melengkapi) (Martinis Yamin, 2013:149). Aya sababaraha metode pembelajaran standar yang sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran paradigma baru, seperti: Metode diskusi, metode simulasi, metode problem solving, metode kerja kelompok, metode proyek, metode karyawisata, metode penugasan, dan metode eksperimen.

Metode simulasi merupakan cara menyajikan pengalaman belajar yang menggunakan situasi meniru untuk memahami mengenai konsep, prinsip, atau keterampilan

tertent (Yayat Sudaryat, dan Rohman, 2009:45). Dibawah ini merupakan jenis-jenis metode simulasi:

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, masalah yang berkaitan hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan anak remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain-lain.

Psikodrama merupakan metode pembelajaran dengan bermain peran yang berpusat dari masalah-masalah psikologis. Psikodrama biasanya digunakan untuk terapi yaitu agar siswa mendapatkan pemahaman yang lebih bagus mengenai dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan reaksi pada tekanan-tekanan yang pernah di alaminya.

Role playing atau bermain peran yaitu metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk kreasi siswa peristiwa sejarah, kreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang memang muncul dalam masa-masa yang akan datang.

Peer teaching merupakan latihan mengajar yang dilakukan oleh siswa kepada temanya calon guru. Selain itu, peer teaching merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang siswa kepada siswa lainnya dan salah satu siswa itu lebih paham pada materi pembelajaran.

Simulasi game seperti bermain peran, para siswa berkompetisi untuk mencapai tujuannya melalui permainan dengan mengikuti aturan yang ditentukan.

Pidato merupakan penyampaian pikiran, informasi, ide atau gagasan pembicara kepada khalayak. Lantaran pidato merupakan penyampaian pikiran dan ide, maka pembicara harus mampu meyakinkan pendengarnya agar mau menerima informasi, ide atau gagasan yang disampaikan (Henry Guntur Tarigan: 43).

Menurut ada atau tidaknya kesiapan, sesuai dengan cara, tehnik, atau metode yang dilakukan waktu persiapan. Jalaluddin Rakhmat, dalam bukunya Retorika Modern), ada 4 macam jenis pidato diantaranya:

Impromptu: Jenis pidato yang dilakukan tanpa adanya kesiapan atau secara mendadak.. Seperti dalam menghadiri pesta terus tiba-tiba dipanggil untuk menyampaikan pidato, pidato seperti itu disebutnya impromptu, untuk juru pidato yang berpengalaman.

Manuskrip: Jenis pidato yang dilakukan dengan cara menggunakan atau dengan membawa naskah. Juru pidato membacakan naskah pidato dari awal sampai akhir. Manuskrip diperlukan oleh

tokoh Nasional, sebab kesalahan kata saja bisa menimbulkan kekacauan yang akibatnya jelek bagi pembaca.

Memoriter: Jenis pidato yang dilakukan dengan cara menghafal dari sebelumnya mau menyampaikan ke pendengar. Pesan pidato ditulis kemudian diingat setiap perkataannya. Seperti manuskrip, memoriter memungkinkan ungkapan yang tepat, organisasi yang terencana, pemilihan bahasa yang teliti, gerak dan isyarat yang diintegrasikan dengan uraian. Tapi lantaran pesan sudah tetap, maka tidak terjalin saling berhubungan antara pesan dengan pendengar, kurang langsung, merlukan banyak waktu dalam kesiapan, kurang spontan spontan, perhatian berpindah dari kata-kata pada usaha mengingat.

Ekstemporan: Jenis pidato yang dilakukan dengan cara menulis dan menyampaikan garis-garis besarnya saja. Jenis pidato ini paling sering dilakukan oleh juru pidato yang mahir atau ahli. Pidato sudah dipersiapkan sebelumnya yang berupa garis-garis besarnya saja serta pokok penunjang pembahasan (supporting point). Tapi pembicara tidak perlu mengingat dari kata perkataannya. Garis besar itu cuma berupa pedoman untuk mengatur gagasan yang ada dalam fikiran kita.

Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberi motivasi (Dori Wuwur Hendrikus, 1991:14).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Ciawigebang yang beralamat di jalan Siliwangi nomor 106 Ciawigebang Kabupaten Kuningan, kelas yang akan dijadikan penelitian di kelas X7 dandi kelas X8.

Dalam Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik bahwa yang dimaksud sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi, Arikunto. 2010:174). Cara menentukan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Kuota atau Quota Sample untuk menentukan sampel secara tidak diundi dan tidak dipilih-dipilih (Suharsimi, Arikunto. 2010:184).

Penelitian ini adalah dengan menggunakan dua sampel yang dipilih oleh peneliti, yaitu di kelas X7 dan kelas X8. Kelas X7 yang jumlah siswanya ada 33 siswa, serta di kelas X8 yang jumlah siswanya juga ada 33 siswa. Jadi, bisa disebut penelitian ini dengan menggunakan

metode *Posttest-Only Control Design* yang dilaksanakan di kelas yang tidak menggunakan metode simulasi dan di kelas yang menggunakan metode simulasi.

1) Tehnik Observasi

Tehnik observasi yaitu tehnik mengumpulkan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dalam mengamati suatu peristiwa atau keadaan (Dedi Heryadi. 2008:86).

2) Tés

Tes adalah seperti tehnik mengumpulkan data yang dilakukan oleh cara melewati tes dan diuji atau pengukuran pada satu objek (manusia atau benda) (Dedi Heryadi, 2008:86).

Maksud tes disini adalah bahwa siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan pidato yang telah dibuat juga dirancang oleh siswa, kebebasanya seperti menyampaikan pidato berdasarkan pada gaya mengekspresikanya serta untuk mengetahui bagaimana kemampuan tiap-tiap siswa dengan cara digunakeuna metode *posttest-only control design*.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hal penting dalam penelitian untuk panduan peneliti dalam menyusun skripsi yang bisa berupa buku, transkrip, majalah, catatan-catatan, dan lain-lainya. Ini bisa membantu peneliti dalam menyusun skripsi supaya menggampangkan pada proses.

Langkah-langkah menganalisis: 1) Langkah pertama, peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas kontrol dengan tidak menggunakan metode simulasi. 2) Langkah kedua, peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas eksperimen dengan tidak menggunakan metode simulasi. 3) Langkah ketiga, peneliti menilai hasil kemampuan siswa dalam menpaikan pidato antara yang dilaksanakan di kelas kontrol yang tidak menggunakan metode simulasi dan yang dilaksanakan di kelas eksperimen dengan menggunakan metode simulasi. Sesudah dilaksanakan di dua kelas lalu dianalisis ada tidak perbedaan antara pembelajaran yang dilakukan di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tercapai atau tidaknya tujuan penelitian ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang harus diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau masalahnya serta menguji hipotesis pasti ketemu dan ketahuan dengan melalui intrumen. Oleh sebab itu, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan berpidato yang menggunakan metode simulasi.

Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa deskripsi mengenai kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciawigebang yang menggunakan metode pembelajaran simulasi. Maka, ada tiga instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian yaitu contoh pidato, metode pembelajaran simulasi, serta tes pidato.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa hal yang ditemui dalam Berdasarkan pada tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan pidato di kelas X SMA Negeri 1 Ciawigebang. Masing-masing siswa mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang berbeda-beda dalam cara menyampaikan pidato. Oleh sebab itu, hal ini bisa ditemukan untuk mengetahui kemampuan siswa yaitu dengan cara tes pidato di kelas kontrol dan di kelas eksperimen. Dibawah ini bisa dilihat antara hasil tes pidato yang ditemukan di kelas kontrol dan di kelas eksperimen:

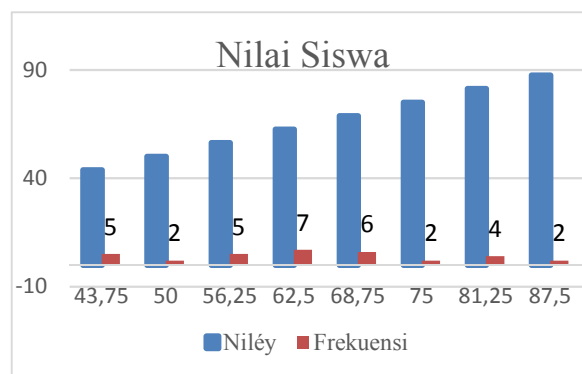
- 1) Hasil kemampuan tes pidato di kelas kontrol

Tabél 4.4
Hasil Kamampuh Biantara
di Kelas Kontrol

No	Nilai	Frekuensi	Persentase %
1	43,75	5	15,15
2	50	2	6,06
3	56,25	5	15,15
4	62,50	7	21,21
5	68,75	6	18,19
6	75	2	6,06
7	81,25	4	12,12
8	87,50	2	6,06

Σ	33	100
Jumlah		2100
Nilai rata-rata		63,63

Nilai rata-rata hasil kemampuan tes berpidato di kelas kontrol adalah 63,63. Nilai rata-rata itu dianggap kurang memenuhi terhadap batasan KKM yaitu 75. Jumlah siswa yang mampu juga memenuhi dari KKM ada 8 orang (24,24%), dari 8 orang ini diantara yang nilainya 75 ada 2 orang (6,06%), yang nilainya 81,25 ada 4 orang (12,12%), serta yang nilainya 87,50 ada 2 orang (6,06%). Sedangkan jumlah siswa yang nilainya kurang memenuhi terhadap batasan KKM yaitu ada 25 siswa (75,75%), dari 25 orang diantara yang nilainya 43,75 ada 5 orang (15,15%), yang nilainya 50 ada 2 orang (6,06%), yang nilainya 56,25 ada 5 orang (15,15%), yang nilainya 62,50 ada 7 orang (21,21%), serta yang nilainya 68,75 ada 6 orang (18,18%). Supaya lebih jelas serta tergambar mengenai nilai diatas dibahas lagi dalam grafik 4.1:



Dari grafik diatas bisa disimpulkan bahwa kemampuan berpidato di kelas kontrol yang tidak menggunakan metode pembelajaran simulasi ada dalam taraf cukup mampuh. Selain itu, ada juga hasil observasi data ketika melaksanakan proses belajar di kelas dilihat dari segi pemahaman terhadap bahan ajar serta keaktifan di kelas. Hal ini bisa dilihat dalam tabel 4.5

Tabel 4.5
Data Hasil Observasi di Kelas Kontrol

No	Aspek	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase %
1	Pemahaman terhadap bahan ajar	A	10	30,3%
		B	15	45,4%
		C	8	24,2%
2	Keaktifan	A	6	18,1%
		B	11	33,3%
		C	16	48,4%

Kemudian dari hasil observasi mendengarkan pembelajaran pidato di kelas kontrol dilihat dari aspek pemahamannya pada bahan ajar dan keaktifan siswa terbilang cukup. Diantaranya jumlah siswa yang bisa menangkap dan paham terhadap bahan ajar ada 25 orang (75,7%). Hal ini terlihat dalam aspek pemahaman bahwa siswa yang termasuk pada kriteria baik ada 10 orang (30,3%), siswa yang termasuk pada kriteria sedang ada 15 orang (45,4%), siswa yang termasuk pada kriteria kurang ada 8 orang (24,2%).

Sedangkan dalam aspek keaktifan, jumlah siswa yang aktif di kelas ada 21 orang (63,6%). Hal ini terlihat bahwa siswa yang termasuk pada kriteria baik ada 6 orang (18,1%), siswa yang termasuk pada kriteria sedang ada 11 orang (33,3%), siswa yang termasuk pada kriteria kurang ada 16 orang (48,4%).

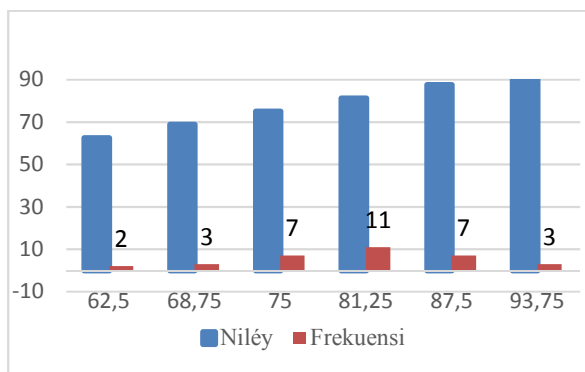
Maka dari itu, secara keseluruhan hasil persentase diatas bisa disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami bahan ajar ada dalam taraf cukup, sedangkan dalam keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar ada dalam taraf kurang.

2) Hasil kamampuh tes pidato di kelas eksperimen

Tabel 4.6
Hasil kamampuh tes pidato di kelas eksperimen

No	Nilai	Frekuensi	Persentase %
1	62,50	2	6,06
2	68,75	3	9,09
3	75	7	21,21
4	81,25	11	33,34
5	87,50	7	21,21
6	93,75	3	9,09
Σ		33	100
Jumlah			2643,75
Nilai rata-rata			80,11

Nilai rata-rata hasil kemampuan tes berpidato di kelas eksperimen adalah 80,11. Oleh sebab itu, nilai rata-rata itu dianggap memenuhi atau lebih dari batasan KKM yaitu 75. Jumlah siswa yang mampu lulus dari KKM ada 28 orang (75,75%), dari 28 orang itu diantara yang nilainya 75 ada 7 orang (21,21%), yang nilainya 81,25 ada 11 orang (33,33%), yang nilainya 87,50 ada 7 orang (21,21%), serta yang nilainya 93,75 ada 3 orang (9,09%).. Sedangkeun jumlah siswa yang nilainya kurang memenuhi pada batasan KKM yaitu ada 5 siswa (15,15%), dari 5 orang diantara yang nilainya 62,50 ada 2 orang (6,06%), serta yang nilainya 68,75 ada 3 orang (9,09%). Supaya lebih jelas serta tergambar mengenai nilai diatas dibahas lagi dalam grafik 4.1



Keterangan:

■ = Niléy siswa
■ = Frékuensi

Dari grafik diatas bisa disimpulkan bahwa kemampuan berpidato di kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran metode simulasi ada dalam taraf mampu. Selain itu, ada juga hasil observasi data ketika melaksanakan proses belajar di kelas dilihat dari segi pemahaman terhadap bahan ajar serta keaktifan di kelas. Hal ini bisa dilihat dalam tabel 4.7

Tabel 4.7

Data hasil observasi di kelas eksperimen

No	Aspek	Kritéria	Jumlah Siswa	Persentase
1	Pemahaman terhadap bahan ajar	A	20	60,6%
		B	9	27,2%
		C	4	9,09%
2	Keaktifan	A	18	54,5%
		B	9	27,2%
		C	6	18,1%

Kemudian dari hasil observasi mendengarkan pembelajaran pidato di kelas

eksperimen dilihat dari aspek pemahaman pada bahan ajar dan keaktifan siswa terbilang bagus atau baik. Diantaranya jumlah siswa yang bisa menangkap dan paham pada bahan ajar ada 29 orang (87,8%). Hal ini terlihat dari aspek pemahaman bahwa siswa yang termasuk pada kriteria baik 20 orang (60,6%), siswa yang termasuk pada kriteria sedang ada 9 orang (27,2%), siswa yang termasuk pada kriteria kurang ada 4 orang (9,09%).

Sedangkan dalam aspek keaktifan, jumlah siswa yang aktif di kelas ada 27 orang (81,8%). Hal ini terlihat bahwa siswa yang termasuk pada kriteria baik ada 18 orang (54,5%), siswa yang termasuk pada kriteria sedang ada 9 orang (27,2%), siswa yang termasuk pada kriteria kurang ada 6 orang (18,1%).

Maka dari itu, secara keseluruhan hasil persentase diatas bisa disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami bahan ajar ada dalam taraf cukup, sedangkan dalam keaktifan siswa siswa dalam proses pembelajaran ada dalam taraf baik atau bagus.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis dan deskripsi data dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berpidato di kelas kontrol yang tidak menggunakan metode pembelajaran simulasi hasilnya kurang dari KKM yaitu 75. Hal ini bisa terbukti dari nilai terbawah 43,75 sampai kepada nilai teratas 87,50. Dilihat dari nilai rata-rata kemampuan berpidato di kelas kontrol yaitu 63,63. Jumlah siswa yang nilainya sampai pada KKM yaitu ada 8 orang (24,24%), sedangkan jumlah siswa yang nilainya kurang dari KKM yaitu ada 25 orang (75,75%).
- 2) Kemampuan berpidato di kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran simulasi hasilnya ada perubahan dibandingkan dengan kelas kontrol, mayoritas siswa mampu melebihi dari batas KKM yaitu 75. Hal ini terbukti dari nilai terendah 62,50 sampai kepada

nilai teratas 93,75. Dilihat dari nilai rata-rata kemampuan berpidato di kelas eksperimen yaitu 80,11. Jumlah siswa yang nilainya sampai pada KKM yaitu ada 28 orang (84,84%), sedangkan jumlah siswa yang nilainya kurang dari KKM yaitu ada 5 orang (15,15%).

- 3) Terus hasil ngitung statistik uji-t nunjukeun yén $t_{itung} (5,87) > t_{tabel} (1,998)$. Ku kituna, pangajaran kalayan nggunakeun métode simulasi bisa ngaronjatkeun kamampuh siswa dina biantara.

Terlihat, bahwa ada pengaruhnya antara dari hasil pembelajaran yang dilakukan dengan tidak menggunakan metode simulasi (kelas kontrol) dan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode simulasi (kelas eksperimen) ada perbedaan yang signifikan. Hal ini terbukti, bahwa hasil kemampuan berpidato siswa di kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran simulasi hasilnya lebih baik dan bagus, rata-rata bisa melebihi dari KKM daripada hasil di kelas kontrol yang tidak menggunakan métode pembelajaran simulasi.

REFERENSI

- Awaliah, Lita. 2014. “Pengaruh Media Audio Visual Kana Kamampuh Ngaregepkeun Biantara Siswa Kelas X SMAN 1 Lebakwangi”.
- Abdurrahman, Emha. ____ *Tehnik dan Pedoman Berpidato*. Surabaya: CV. Amin
- Danadibrata, R.A. 2006. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT Kiblat Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. 2014. *Pamekar Diajar Basa Sunda*. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda*. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Djamarah, Syaeful Bahri dan Aswan Zain. 2002. “*Strategi Belajar Mengajar*”, jakarta: Rineka Cipta.
- Ekarini, Yulia. 2014. *Pengaruh Metode Pangajaran Konstruktivisme Kana Kaparigelan Nulis Biantara Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Garawangi Kabupaten Kuningan*.
- Guntur Tarigan, Henry jeung Suhendar. _____. *Komponen-Komponen Keterampilan Berbahasa dan Hubungannya Satu Sama Lain (berbicara I)*.
- Guntur Tarigan, Henry. 1983. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Heryadi, Dedi. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Tasikmalaya.
- Masnur, Muslich. 2009. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta.
- Siregar, Evereline. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalia Indonesia Bogor.
- SKKD. 2006. *Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda*.
- STKIP Muhammadiyah Kuningan. 2010 *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. STKIP Muhammadiyah Kuningan
- Sudaryat, Yayat jeung Rohman. 2009. *Metode-Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sunda*. Bandung.
- Sudrajat, Ahmad. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Paradigma Baru*, Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Http//: Sulfianisfar. Blogspot. com/2013/04/Pengertian Metode, Teori, dan Konsep. html.
- Taniredja, Tukiran jeung Hermianto, Sri. 2013. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.

Tatang, Atep. _____ *Bahasa Indonesiaku*
Bahasa Negeriku 1. PT Tiga
serangkai Pustaka Mandiri.
Tatang S. 2012. *Ilmu Pendidikan*, Bandung:
Pustaka Setia